
Peran Orang Tua dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia 6-9 Tahun di SDN 169 Pekanbaru

Wiwik Norlita¹, Isnaniar², Vivi Anggraeni³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan, FMIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: wiwiknorlita@umri.ac.id¹, isnaniar@umri.ac.id², vivianggraeni@studentumri.ac.id³

ARTICLE INFORMATION

Received: Oct, 11, 2023

Revised: Dec, 1, 2023

Available online: Dec, 31, 2023

KEYWORDS/KATA KUNCI

Peran Orangtua, Karies, Anak

CORRESPONDENCE

E-mail:

wiwiknorlita@umri.ac.id

A B S T R A C T

Dental caries is a decayed area inside the tooth that occurs due to a process that gradually dissolves enamel (the hard outer tooth surface) and continues to develop to the inside of the tooth. One of the causes of dental caries is the role of parents in efforts to maintain dental health. Study results say that parental psychosocial factors that have been shown to negatively impact children's oral health include maternal depression, low coherence, pampering parenting and stressed parents. Parents' concern for children's dental health can be seen through their attitude and attention to children's dental health. The purpose of the study was to determine "the relationship between the role of parents in efforts to maintain dental health on the incidence of dental caries in children aged 6-9 years at SDN 169 Pekanbaru". The type of research used was cross sectional with accidental sampling techniques totaling 38 respondents. Data collection tools using questionnaires and data analysis used univariate and bivariate analysis. The results showed that parents who played a good role in children at SDN 169 Pekanbaru as many as 21 respondents (55.3%), and children who had caries as many as 22 respondents (57.9%). The test results using chi-square produced a significant value of 0.917. Significant test values of $0.917 > 0.05$ show that there is no influence between the role of parents in efforts to maintain dental health on the incidence of dental caries in children aged 6-9 years at SDN 169 Pekanbaru.

Abstrak

Karies gigi merupakan daerah yang membusuk di dalam gigi yang terjadi akibat proses yang secara bertahap melarutkan email (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang ke bagian dalam gigi. Salah satu penyebab factor terjadinya karies gigi adalah peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi. Hasil sebuah studi mengatakan bahwa faktor-faktor psikososial orang tua yang telah terbukti

berdampak negatif terhadap kesehatan mulut anak termasuk depresi ibu, rendahnya koherensi, pengasuhan yang memanjakan dan orang tua yang stress. Kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi anak dapat dilihat melalui sikap dan perhatiannya terhadap kesehatan gigi anak. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui “hubungan peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling yang berjumlah 38 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan Analisa data yang digunakan Analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang berperan baik kepada anak di SDN 169 Pekanbaru sebanyak 21 responden (55,3%), dan anak terjadi karies sebanyak 22 responden (57,9%). Hasil uji menggunakan chi-square menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,917. Nilai uji signifikan $0,917 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru.

INTRODUCTION

Karies gigi adalah daerah yang membusuk di dalam gigi yang terjadi akibat proses yang secara bertahap melarutkan email (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang ke bagian dalam gigi. Keengganan masyarakat untuk merawat dan memeriksakan kesehatan giginya secara teratur ke dokter gigi menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas kesehatan gigi di masyarakat (Pargunanto and Alfiyanti 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan karies gigi di negara-negara Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia, prevalensinya mencapai 80- 90 persen dari anak-anak di bawah umur 18 tahun yaitu 6-12 tahun terserang karies gigi. Anak usia sekolah diseluruh dunia diperkirakan 90 persen pernah menderita karies, prevalensi terendah terdapat di Afrika. Menurut

National Institution of Health di Amerika Serikat karies gigi menjadi penyakit kronis yang paling sering diderita anak umur 5–17 tahun, yang kasusnya lima kali lebih banyak dibandingkan penyakit asma dan tujuh kali dibandingkan dengan demam akibat alergi (Norlita, Isnaniar, dan Hidayat, 2020).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan 57,6 persen penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya sekitar 10,2 persen yang telah mendapatkan pelayanan medis. Prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini sangat tinggi (93 persen) dan hanya 7 persen anak yang bebas dari masalah gigi berlubang. Pada anak dengan kelompok usia 5-9 tahun jumlah anak yang mengalami kerusakan gigi serupa sebanyak 54,0 persen. Pada indeks rata-rata karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebesar 1,89 persen (Riskesdas, 2018).

Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017, mengatakan prevalensi karies gigi di Riau di atas 43,5 persen begitu juga dengan provinsi Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Jawa Timur dan Kalimantan (Fithriyana 2021).

Data dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru pada tahun 2022 yang mengalami karies gigi sebanyak 2.774 jiwa, sedangkan dari data Puskesmas terdapat 5 yang terbanyak di Puskesmas Simpang Tiga sebanyak 676 kasus, Puskesmas Senapelan sebanyak 234 kasus, Puskesmas Harapan Raya sebanyak 232 kasus, Puskesmas Umban Sari sebanyak 229 kasus dan puskesmas Langat sebanyak 226 kasus yang mengalami Karies gigi (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2022).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motoric seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Nova S dan Nisa K, 2019).

Orang tua memiliki peranan penting dalam memelihara kesehatan gigi anak usia dini. Hasil sebuah studi mengatakan bahwa faktor-faktor psikososial orang tua yang telah terbukti berdampak negatif terhadap kesehatan mulut anak termasuk depresi ibu, rendahnya koherensi, pengasuhan yang memanjakan dan orang tua yang stress. Kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi anak dapat dilihat melalui sikap dan perhatiannya terhadap kesehatan gigi anak (Putri Abadi dan Suparno 2019).

Keberhasilan perawatan gigi anak tidak lepas dari kerja sama antara beberapa pihak,

dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Adapun peranan orang tua terhadap perawatan gigi anak yaitu : orang tua sebagai teladan yang akan dijadikan oleh seorang anak sebagai panutan yang akan memberikan contoh yang baik terhadap perawatan gigi anak, orang tua berperan sebagai kontroler untuk tetap mengawasi anaknya untuk tetap memperhatikan kebersihan giginya, orang tua sebagai figure yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak tentang apa yang baik untuk perawatan gigi anak dan orang tua sebagai motivator yang akan selalu memberikan bimbingan kepada seorang anak untuk tetap memperhatikan kesehatan giginya (Sunanti DA, 2012 dalam Hidayat 2018).

Orang tua yang memiliki anggapan tidak perlu merawat gigi anak, karena suatu saat nanti gigi anak akan copot dan digantikan dengan gigi tetap. Gigi sulung pada anak pra sekolah, jika mengalami karies dan tidak dilakukan perawatan sampai karies lanjut, maka akan mengakibatkan fungsi pengunyahan dan tanggalnya gigi secara dini sehingga menyebabkan erupsi gigi permanen tidak normal (Miftakun, Salikun, Sunarjo L, dan Mardiaty E, 2016).

Perawatan gigi sejak dini sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi. Salah satu tindakan pencegahan yang mudah dan banyak dilakukan adalah tindakan menyikat gigi anak setiap hari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, dengan tujuan menjaga kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat terhindar dari karies gigi. Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar (Dewi dan Wirata, 2017).

Dampak karies gigi jika terlambat menemukan karies pada akhirnya gigi tidak bisa ditambal lagi maka gigi tersebut harus dicabut. Bila sesudah pencabutan, gigi tidak diganti dengan gigi palsu, maka gigi yang ada di kanan kirinya akan bergeser ke arah gigi yang baru dicabut, akibatnya gigi menjadi renggang, sisa-sisa makanan tersebut akan membusuk, menyebabkan bau mulut tidak sedap dan suasana mulut menjadi asam, banyak kuman yang mengakibatkan terjadinya kerusakan atau lubang pada gigi tersebut, dan dapat menyebabkan kerusakan pada gigi yang lain, untuk itu perlunya penanganan masalah gigi sejak usia dini (Syah, Ruwanda, dan Basid, 2019).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023 dengan teknik wawancara yang telah dilakukan kepada 11 orang tua siswa/i, didapatkan hasil bahwa 5 responden (45,4%) yang tidak melarang anak makan-makanan yang manis dan 6 responden (54,5%) yang melarang anak makan-makanan yang manis, 11 responden (100%) mengajarkan anak cara menyikat gigi dengan benar, 10 responden (90,9%) mengingatkan anak untuk menggosok gigi setelah sarapan dan sebelum tidur dan 1 responden (9 %) tidak mengingatkan anak untuk menggosok gigi setelah sarapan dan sebelum tidur.

Konsep Dasar Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran memiliki arti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat, dalam Bahasa Inggris peran disebut dengan kata “role” yang defenisinya adalah “person’s task or suty in ndertaking”,

artinya tugas atau kewajiban seseorang alam usaha atau pekerjaan. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.

Peran Orang Tua

Peran orangtua adalah perilaku yang berkenaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peranan pribadinya masing-masing. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari anggota keluarga, kelompok dan masyarakat. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain yaitu:

1. Mengawasi

Orang tua harus mengawasi tingkah laku anak untuk mencegah terjadinya sakit, seperti mengawasi anak saat makan, menyikat gigi, pemberian susu, dan lain-lain.

2. Pengasuh

Orang tua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan seperti memberikan ASI Eksklusif yang baik dan benar, dan memberikan makanan serta minuman yang sehat dan sesuai umur.

3. Pendidikan

Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya seperti mendidik anak untuk menyikat gigi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya (Mutiarra and Eddy, 2015)

4. Mendampingi

Para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka tidak bisa melakukan

kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang singkat, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

5. Menjalin komunikasi

Komunikasi sebagai aspek penting dalam hubungan orang tua dengan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan suatu keinginan, harapan dan respon dari masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan kepada anak.

6. Memberikan kesempatan

Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarah dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil suatu keputusan

7. Mendorong atau memberikan motivasi

Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi, dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan orang tua (Rais and Aprianti, 2021).

Surah Al- Baqarah ayat 233

وَالْوَلَدُ لِلْوَطَنِ وَالْوَلَدُ لِلْوَطَنِ كَامِلِينَ لَنْ يَنْتَ الرِّضَاعَةَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكُسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تَكْلَفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعُهَا وَلَا تُضَارُّ وَلَدٌ يُولَدُهَا وَلَا يُولَدُ لَهُ يُولَدُهَا وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْرِعُوا وَلَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا عَالَمُ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنْ اللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan

penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Konsep Karies Gigi

Karies gigi atau gigi berlubang merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi (email, dentin dan sementum), yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan. Karies gigi ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan karies gigi yang diikuti oleh kerusakan bahan organiknya, sehingga mengakibatkan terjadinya invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan di sekitar akar gigi dan menyebabkan nyeri (Dewi Zuniawati, 2019).

Anatomi Dan Fisiologi

Bagian-bagian gigi terdiri dari sebagai berikut:

1. Email ; adalah bagian terluar dari gigi. Gunanya melindungi bagian-bagian dalam gigi dari rangsangan panas dan dingin. Email merupakan jaringan terkeras dari seluruh tubuh kita.
2. Dentin ; adalah bagian dalam sesudah email yang berwarna lebih kuning dari

email. Disini terdapat ujung-ujung syaraf yang berasal dari pulpa.

3. Pulpa ; adalah tempat saraf-saraf, pembuluh darah dan pembuluh getah bening dari gigi yang memberi kehidupan pada gigi.

4. Tulang rahang ; adalah tempat tertanamnya akar gigi, disebut tulang alveolar.

5. Cementum ; adalah bagian yang melapisi seluruh permukaan akar gigi.

6. Jaringan periodontal (serat selubung akar gigi) ; adalah serabut-serabut yang menyelubungi akar gigi yang melekat pada cementum dan alveolar. Gunanya untuk menahan tekanan agar tidak langsung mengenai tulang.

7. Korona (Mahkota) ; yaitu bagian gigi yang menonjol di atas gusi.

8. Radiks (Akar gigi) ; yaitu bagian yang terbenam di dalam tulang rahang.

9. Leher gigi ; yaitu bagian gigi yang berada diantara mahkota dan akar gigi (Sarah Nabilah 2019).

Etiologi

Karies gigi disebabkan oleh 3 faktor atau komponen yang saling berinteraksi yaitu:

1. Komponen dari gigi dan air ludah (saliva) yang meliputi: komposisi gigi, morfologi gigi, posisi gigi, pH saliva, kuantitas saliva, kekentalan saliva.

2. Komponen mikroorganisme yang ada dalam mulut yang mampu menghasilkan asam melalui peragian yaitu Streptococcus, Laktobasil.

3. Komponen makanan, yang sangat berperan adalah makanan yang mengandung

karbohidrat misalnya sukrosa dan glukosa yang dapat diragikan oleh bakteri tertentu dan membentuk asam.

Manifestasi Klinis

1. Terdapat lesi.

2. Tampak lubang pada gigi.

3. Bintik hitam pada tahap karies awal.

4. Kerusakan leher gigi (pada karies botol susu).

5. Sering terasa ngilu jika lubang sampai ke dentil.

6. Sakit berdenyut-denyut di gigi sampai kepala.

7. Timbul rasa sakit jika kemasukan makanan terutama pada waktu malam.

8. Jika sudah parah akan terjadi peradangan dan timbul nanah (Megawati, 2018)

Mekanisme Terjadinya Karies Gigi

Proses terjadinya karies dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Faktor tersebut yaitu, bakteri kariogenik, permukaan gigi yang rentan dan tersedianya bahan nutrisi yang mendukung pertumbuhan bakteri. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam proses terjadinya karies. Ketiga faktor tersebut akan saling bekerjasama.

Bakteri plak akan memfermentasikan karbohidrat misalnya sukrosa kemudian hasil dari fermentasi tersebut menghasilkan asam, sehingga menyebabkan pH plak akan turun dalam waktu 1-3 menit sampai pH 4,5-5,0. Kemudian pH akan kembali normal pada pH sekitar 7 dalam waktu 30-60 menit, dan jika penurunan pH plak ini terjadi secara terus-menerus maka akan menyebabkan demineralisasi email gigi. Kondisi asam

seperti ini sangat disukai oleh bakteri streptococcus mutans dan lactobacillus sp, yang merupakan mikroorganisme penyebab utama dalam proses terjadinya karies gigi. Streptococcus mutans berperan dalam permulaan terjadinya karies gigi sedangkan lactobacillus sp berperan dalam pada proses perkembangan dan kelanjutan karies gigi. Pada tahap awal terbentuknya karies gigi adalah terbentuknya bintik hitam yang tidak bisa dibersihkan dengan sikat gigi. Apabila bintik ini dibiarkan maka akan bertambah besar dan dalam. Apabila karies ini belum mencapai email gigi maka tidak terasa nyeri pada gigi. Akan tetapi apabila sudah menembus email gigi baru akan terasa sakit. Dan apabila karies telah mencapai dentin dan tidak dilakukan pencegahan atau pengobatan proses karies berlanjut ke pulpa (Hurainin, 2019).

Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi

1. Faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain:

a. Host (saliva)

Air liur yang sedikit mempermudah terjadinya karies karena fungsi saliva bukan saja sebagai pelumas yang membantu proses mengunyah makanan tetapi juga untuk melindungi gigi terhadap proses demineralisasi. Saliva ini berguna sebagai pembersih mulut dari sisa-sisa makanan termasuk karbohidrat yang mudah difermentasi oleh mikroorganisme mulut. Saliva juga bermanfaat untuk membersihkan asam-asam yang terbentuk akibat proses glikolisis karbohidrat oleh mikroorganisme

b. Substrat (sukrosa)

Sukrosa adalah jenis karbohidrat yang merupakan pertumbuhan bakteri dan dapat

meningkatkan koloni bakteri Streptococcus Mutans. Kandungan sukrosa dalam makanan seperti permen, coklat, makanan dengan manis merupakan faktor pertumbuhan bakteri yang pada akhirnya akan meningkatkan proses terjadinya karies gigi

c. Mikroorganisme

Type dari mikroorganisme yang berkoloni pada plak gigi. Dalam hal ini bakteri yang paling penting dan kariogenik adalah Streptococcus Mutans dan Laktobacillus Acidophilus. Bakteri memetabolisir sukrosa sehingga menghasilkan asam laktat yang akan menurunkan pH, jika pH turun dibawah 5,5 akan menyebabkan demineralisasi enamel yang akan berlanjut akan menghasilkan karies

d. Waktu

Adanya kemampuan saliva untuk mendepositkan kembali mineral selama berlangsungnya proses karies memberikan tanda bahwa proses karies terdiri dari periode perusakan dan perbaikan yang silih berganti, oleh sebab itu saliva ada dalam lingkungan gigi maka karies tidak menghancurkan gigi dalam hitungan hari atau minggu melainkan dalam bulan atau tahun. Dengan demikian dapat dilihat ada kesempatan untuk menghentikan terjadinya karies gigi.

2. Faktor luar:

a. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin memperlihatkan terdapat perbedaan persentase karies pada anak laki-laki sebesar 22,5 persen lebih rendah dibandingkan dengan perempuan sebesar 24,5 persen (Depkes, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2012), keterampilan menggosok gigi pada

anak perempuan lebih baik dari pada anak laki-laki. Menurut Suwelo (1992), perempuan lebih besar resikonya untuk mengalami karies karena erupsi gigi lebih lama dalam mulut sehingga faktor resiko penyebab karies lebih lama terpapar dengan gigi. Hal ini terjadi karena pertumbuhan gigi anak perempuan lebih lama dan kematangannya pun belum sempurna sehingga mudah mengalami karies gigi dalam jumlah banyak.

b. Usia

Memasuki usia prasekolah, pertumbuhan gigi primer telah lengkap. Perawatan gigi pada masa ini sangat penting untuk memelihara gigi primer. Kontrol motorik halus pada masa ini sudah membaik, tetapi anak masih membutuhkan bantuan dan pengawasan orang tua dalam menggosok gigi

c. Pengetahuan

Manusia menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang nantinya mempengaruhi kualitas kehidupannya. Terciptanya manusia tidak semata-mata terjadi begitu saja. Untuk memahami itu semua memerlukan proses bertingkat dari pengetahuan, ilmu, dan filsafat.

d. Kebiasaan Menggosok Gigi

Menurut Potter & Perry (2005), menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri, dan plak. Dan tujuan menggosok gigi adalah membuang plak serta menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menggosok gigi yang baik yaitu dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pusatkan pada daerah yang terdapat plak yaitu ditepi gusi. Menggosok gigi dengan teliti setidaknya empat kali sehari (setelah makan dan

sebelum tidur) adalah dasar program hygiene mulut yang efektif (Potter & Perry, 2005). Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari sebelum tidur serta perilaku makan-makanan yang lengket dan manis dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Sarah Nabilah, 2019).

Perawatan Karies Gigi Pada Anak

Menurut Tarigan (1990) pencegahan karies gigi pada anak bahwa rasa sakit gigi tidak dapat hilang dengan sendirinya dan karies gigi akan terus meluas dengan cepat apabila karies tersebut tidak diperhatikan. Perawatan karies gigi harus segera dilakukan dengan cara :

1. Penambalan

Harus diketahui bahwa gigi yang sakit atau berlubang dapat disembuhkan hanya dengan pemberian obat-obatan. Gigi tersebut hanya dapat diobati dan dikembalikan bentuknya dengan cara penambalan. Bagian-bagian gigi yang telah terkena infeksi yang terjadi setelah itu baru dilakukan penambalan untuk mengembalikan bentuk semula dari gigi tersebut sehingga gigi dapat berfungsi kembali sebagai pengunyah makanan.

2. Pencabutan

Gigi yang sedemikian rusak sehingga untuk penambalan sudah amat susah dilakukan maka tidak ada cara lain selain mencabut gigi yang telah rusak. Pencabutan gigi merupakan tindakan yang dilakukan apabila tidak ada cara lagi untuk mempertahankan gigi dalam rahang.

Pencegahan

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu yaitu tahap pencegahan primer sekunder dan tersier.

Pencegahan primer bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit dan mempertahankan keseimbangan fisiologis. Pencegahan sekunder bertujuan untuk mendeteksi karies secara dini dan intervensi untuk mencegah berlanjutnya penyakit. Tersier di tujukan untuk mencegah meluasnya penyakit yang akan menyebabkan hilangnya fungsi pengunyahan dan gigi.

a. Pencegahan Primer (Drummond)

Pencegahan primer dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Modifikasi Diet Mencegah terjadinya karies gigi maka perlu dilakukan modifikasi diet melalui berbagai cara, yaitu:

a) Memperbanyak memakan makanan kariostatik seperti lemak, protein dan flour. Lemak dapat meningkatkan pH saliva setelah mengkonsumsi karbohidrat. Lemak harus dikonsumsi sebelum memakan makanan yang manis. Protein meningkatkan urea saliva yang dapat menetralkan asam. Mengkonsumsi makanan tinggi protein setelah makan karbohidrat dapat mengembalikan pH menjadi 7 dengan cepat. Flour secara alami terdapat dalam jumlah yang kecil pada teh dan makanan laut. Makanan yang mengandung protein seperti tahu, tempe, daging, ikan, telur dan kacang-kacangan.

b) Mengganti gula, Gula sintetik seperti saccharine dan aspartame serta gula alkohol (gula jagung) banyak digunakan pada makanan untuk mengurangi karies.

c) Mengurangi mengkonsumsi makanan yang manis dan asam.

d) Mengurangi konsumsi snack yang mengandung karbohidrat sebelum tidur.

e) Mengkombinasikan makanan seperti memakan makanan manis setelah makan protein dan lemak atau setelah konsumsi keju setelah memakan makanan yang manis.

f) Kombinasikan makanan mentah dan renyah yang dapat menstimulasi saliva dengan makanan yang dimasak.

g) Makan-makanan yang mengandung kalsium vitamin C, vitamin D berguna untuk memperkuat gigi. Jenis makanan yang mengandung bahan tersebut antara lain susu telur dan buah-buahan.

h) Makan sayur-sayuran karena sayuran mempunyai kandungan nitrat. Bahan tersebut dapat menghambat kerja bakteri seperti bayam dan selada.

i) Makanan yang mempunyai daya pembersih terdapat pada makanan berserat. Makanan terdapat pada apel, jeruk, seledri, jambu air. Makan ini baik dimakan sesudah makan atau diantara waktu makan.

j) Buah-buahan yang asam dapat menstimulasi produk sisa saliva.

k) Membatasi meminum-minuman yang manis.

2. Pemakaian Flour

Flour berfungsi menghambat enzim pembentukan asam oleh bakteri, menghambat kerusakan email lebih lanjut, serta membantu remineralisasi pada lesi awal karies. Flour dapat diberikan dalam bentuk flouridasi air minum, pasta gigi, obat kumur, dan tablet flour.

3. Pit dan fissure sealant yaitu penutupan pit dan fissure yang dalam yang beresiko terhadap karies.

a) Pengendalian Plak

Pengendalian plak dapat dilakukan dengan tindakan secara mekanis yaitu dengan penyikatan gigi dan penggunaan alat-alat bantu lain seperti benang gigi, tusuk gigi dan sikat interdental serta tindakan secara kimiawi yaitu dengan menggunakan antibiotik dan senyawa-senyawa anti bakteri lain selain anti biotik.

a. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan dengan melakukan pengobatan dan perawatan gigi dan mulut serta penambalan pada gigi berlubang.

b. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier dilakukan dengan cara perawatan pulpa (akar gigi) atau melakukan pencabutan gigi. Selain itu beberapa teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara menggosok gigi sehabis makan dan sebelum tidur malam dengan langkah sebagai berikut:

1. Letakkan bulu sikat gigi pada permukaan gigi dekat tepi gusi dengan posisi membentuk sudut 45°. Mulai menyikat gigi geraham atas atau gigi belakang di salah satu sisi mulut. Sikatlah dengan gerakan melingkar dari atas ke bawah selama sekitar 20 detik untuk setiap bagian
2. Sikat setiap bagian gigi, mulai dari bagian gigi yang biasa untuk mengunyah, gigi yang dekat bagian pipi dan lidah, pastikan semua bagian gigi sudah tersikat, sehingga semua plak dan sisa makanan yang menempel di gigi hilang
3. Untuk membersihkan permukaan dalam gigi dalam posisi vertikal atau gunakan ujung kepala sikat gigi, lalu sikat dengan gerakan melingkar dari tepi gusi sampai atas

gusi lakukan gerakan 2-3 kali sikatan gigi pada geraham bagian bawah.

4. Ubah pola menyikat gigi jika diperlukan.

5. Jika menyikat gigi dimulai dari geraham atas, maka sikatan akhir pada geraham bagian bawah

6. Jangan menyikat gigi terlalu keras atau terlalu memberi tekanan pada gigi karena akan menyakitkan gigi dan gusi.

7. Jangan menyikat gigi dengan gerakan yang lurus (Norlita, Isnaniar, Hidayat 2020).

Konsep Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motoric seorang anak, termasuk menyikat gigi.

Menurut Srigupta (2004), cara memelihara kebersihan gigi dan mulut dengan kontrol plak dan scaling.

1. Kontrol plak

Kontrol plak dengan menyikat gigi sangat penting. Menjaga kebersihan rongga mulut harus dimulai pada pagi hari setelah sarapan dan dilanjutkan dengan menjaga kebersihan rongga mulut yang dilakukan pada malam hari sebelum tidur. Jika diperlukan pengontrolan plak lebih lanjut dapat menggunakan benang gigi (dental floss) (Tarigan, 2013).

2. Scaling dan root planning

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), scaling adalah suatu proses membuang plak dan calculus dari

permukaan gigi, baik supragingival calculus maupun subgingival calculus. Root planning adalah proses membuang sisa – sisa calculus yang terpendam dan jaringan nekrotik pada sementum untuk menghasilkan permukaan akar gigi yang licin (Lestariani, 2018)

Konsep Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah: “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Orangtua merupakan basis pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari orangtua anak mendapatkan pendidikan mendasar. Dengan demikian basis pertama dari pendidikan adalah terdapat pada keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud karena terjadi pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Rais and Aprianti 2021).

Dalam Surah Al- Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَهُهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَجْهِ النَّصِيحَةِ فِي عَالَمِينَ أَنْ الشُّكْرُ لِي وَتَوَالِيكَ إِلَى الْمَعْسُورِ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu."

Kewajiban Orang Tua

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu :

1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik.

3. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi

anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga.

5. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak (Rais and Aprianti, 2021).

Konsep Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan Wanita. Menurut WHO anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun. Periode usia pertengahan ini dimulai dengan masuknya anak ke dalam lingkungan sekolah. Anak usia SD adalah anak yang berada pada

rentang usia 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI (Trianingsih, 2016).

Dalam surah Al-Kahf ayat 46

الْعَالِ وَالنَّوْنِ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاطِلُ الْمَلْحُ خَيْرٌ عَذَابُ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Karakteristik Anak

Usia 6-9 tahun adalah masa usia sekolah tingkat SD bagi anak yang normal. Perkembangan anak pada usia sekolah masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pertumbuhan anak-anak yang sangat pesat harus diimbangi dengan pemberian nutrisi dan gizi yang seimbang. Kebanyakan anak di negara barat lebih cerdas dan sehat, karena nutrisi yang diterima anak berhubungan dengan keadaan ekonomi. Anak-anak yang kegemukan sangat terpengaruh aktifitasnya, oleh karenanya harus banyak berolah-raga sehingga obesitasnya dapat dikurangi atau bahkan dapat dicegah. Anak usia 6 tahun ke bawah cenderung memiliki pandangan jarak jauh karena mata mereka belum matang dan belum terbentuk seperti mata orang dewasa. Kebiasaan anak mengunyah makanan yang manis-manis berakibat kerusakan gigi.

METHOD

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variable satu dengan yang lain, maupun membandingkan atau

mengetahui perbedaan satu variabel atau lebih dilihat dari berbagai aspek atau sudut pandang (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu dalam penelitian ini variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru dengan menggunakan kuesioner yang harus dijawab oleh responden. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua siswa/I kelas I dan II yang berjumlah 283 orang di SDN 169 Pekanbaru. Sampel adalah bagian yang diambil dari keseluruhan subjek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel pada penelitian ini adalah orangtua siswa/i di SDN 169 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 38 responden. Analisa data

pada penelitian ini analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel bebas meliputi data yang berisi tentang data orangtua yang meliputi (nama orangtua (umur, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pernah atau tidak pernah mendapatkan informasi tentang karies gigi, sumber informasi), dan juga data anak yang meliputi (jenis kelamin, umur). Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisa hubungan variabel independen (Peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia 6-9 tahun) dengan variabel dependen (kejadian karies gigi pada anak). Penelitian ini menggunakan SPSS dengan pengujian statistik Chi-square dengan tingkat kemaknaan atau derajat kesalahan (α) 0,05. Apabila di dapatkan hasil p value $\leq 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan dengan kejadian karies gigi pada anak, jika di dapatkan hasil p value $> 0,05$, maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan terhadap kejadian karies gigi pada anak

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 – 04 Juli 2023 mengenai peran orangtua dalam Upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru, dari 38 responden, di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Usia Responden

	Mean	Standar Deviasi	Min-max	Median
Responden	38.79	4.598	29-49	38.00
Anak				
Responden	7.76	971	6-9	8.00

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jml	%
1	Status Pendidikan		
	SD	1	2.6
	SMP	8	21.1
	SMA	24	63.1
	Perguruan Tinggi	5	13.2
2	Status Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	26	68.4
	Bekerja	12	31.6
3	Mendapatkan Informasi Tentang Karies Gigi		
	Tidak Pernah	20	52.6
	Pernah	18	47.4
4	Sumber Informasi		
	Tidak Mendapat Informasi	19	50.0
	Petugas Kesehatan	5	13.2
	Radio/TV	1	2.6
	Majalah	2	5.3
	Internet	11	28.9
5	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	20	52.6
	Perempuan	18	47.4
6	Peran OrangTua		
	Baik	21	55.3
	Tidak baik	17	44.7
7	Kejadian Karies Gigi		
	Karies	22	57.9
	Tidak Karies	16	42.1

Tabel 3. Hubungan Peran Orangtua Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak

		Kejadian Karies Gigi						
N o	Peran OrangTua	Karies		Tidak Karies		Total		p-value
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	12	31.6	9	23.7	21	55.3	0,917
2	Tidak baik	10	26.3	7	18.4	17	44.7	

Berdasarkan Tabel 5.2.1 tampak bahwa dari 21(55.3%) orangtua yang berperilaku baik dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak didapatkan secara

keseluruhan 22 (57.9%) anak mengalami karies gigi dan 16 (42.1%) anak tidak mengalami karies gigi. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square

menunjukkan nilai p hitung $0,917 > \alpha$ (0,05), hal ini berarti H_a di tolak dan H_o di terima dengan pernyataan : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun.

Karakteristik Responden

Distribusi responden menurut umur menunjukkan rata-rata umur responden pada penelitian ini yaitu 38.79 tahun Distribusi responden menurut pekerjaan menunjukkan sebagian besar adalah Ibu dengan status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 26 responden (68.4%). Ibu yang memilih pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) jadi mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya.

Distribusi responden menurut pendidikan menunjukkan sebagian besar adalah SMA sebanyak 24 responden (63,1%). Sehingga dapat digolongkan dalam kategori berpendidikan sedang, rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi anak, pernyataan tersebut juga didukung oleh teori Koentjoroningrat (1997), mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah kemahiran atau kemampuan pemahaman pengetahuan yang ada hubungan dengan sikap dan tindakan seseorang terhadap ilmu yang didapatkan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk dapat menyerap berbagai pengetahuan.

Peran Orangtua Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak

Hasil penelitian terhadap 38 orangtua didapatkan sebagian besar yaitu 21 orangtua (55.3%) memiliki peran baik. Tingginya peran orangtua berkategori baik di SDN 169 Pekanbaru membuktikan bahwa orangtua telah melakukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Husna (2016) yang mengatakan bahwa semakin baik peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melakukan kebiasaan baik seperti menggosok gigi, maka akan mengurangi angka karies gigi pada anak. Adapun menurut Riyanti (2009) bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing anak dalam rangka melakukan perawatan gigi. Orang tua dianggap sebagai faktor yang cukup berpengaruh dalam mencegah terjadinya karies pada anak.

Dalam teori perkembangan kognitif, anak ekolah dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, dan pada usia ini anak sudah memiliki rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri.

Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-9 Tahun

Hasil dari lembar observasi menunjukkan bahwa sebanyak 22 anak (57,9%) yang mengalami gejala karies gigi, seperti gigi yang berlubang, terdapatnya warna kehitaman, kecokelatan dan nyeri saat mengunyah makanan. Peneliti berpendapat bahwa kejadian karies gigi pada anak terjadi karena factor rendahnya frekuensi menjaga kebersihan gigi dalam sehari-hari, memeriksakan gigi selama 6 bulan sekali, sering mengkonsumsi makanan manis yang dapat menyebabkan karies gigi pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian (Andhini et al., 2014) menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang sangat sering mengonsumsi jajanan berpotensi sedang menyebabkan karies (49,7%). Sebanyak 45,6% responden mengonsumsi jajanan berpotensi tinggi menyebabkan karies dan jajanan yang menghambat karies yaitu 4,7%. Umumnya jajanan berpotensi tinggi menyebabkan karies seperti permen, coklat, keripik, kue, biskuit, dan jajanan berpotensi sedang menyebabkan karies seperti minuman manis, bakso, kerupuk, dan goreng-gorengan merupakan jajanan yang selalu disediakan di kantin sekolah dengan harga yang dapat dijangkau oleh anak sekolah, karena rasanya enak dan dapat memberi rasa kenyang sehingga disukai anak-anak. Hal ini diakibatkan terutama adanya komponen karbohidrat dalam susunan makanan merupakan faktor utama untuk timbulnya gigi berlubang. Karbohidrat yang lengket dan dapat melekat pada permukaan gigi bersifat lebih kariogenik dibanding dengan gula yang dilarutkan dalam air.

Hubungan Peran Orangtua Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 169 Pekanbaru menunjukkan tidak ada hubungan peran orangtua dalam Upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.2.1 menunjukkan bahwa dari 38 responden yaitu 21 responden (55,3%) memiliki peran baik dan 22 anak (57,9%) yang mengalami gejala karies gigi.

Penelitian ini diperoleh hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian karies gigi ada anak usia 6-9 tahun dan peran orang

tuanya mengenai kesehatan gigi dan mulut (p-value= 0,917).

Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan (Laraswati Niken, Mahirawatie Ida Chairanna, dan Marjianto Agus, 2021), peran orang tua terutama ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi khususnya terhadap status karies gigi. Sedangkan menurut (Ni Nyoman Dewi Supariani, 2019), bahwa peran orangtua dan perilaku siswa tidak ada hubungan dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas V SD di wilayah kerja puskesmas Bangli, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena anak-anak lebih menyukai makanan yang manis-manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi dan makanan yang mudah melekat pada gigi. Dan pada umumnya anak-anak belum mampu menyikat gigi dengan baik dan benar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Machfoedz (2006) bahwa anak-anak belum dapat menyikat gigi dengan baik dan efektif, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket, serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk karena anak-anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa, anak-anak umumnya senang gula-gula dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies

Setelah dilakukan wawancara dengan orangtua siswa/I didapatkan bahwa orangtua sudah memberikan yang terbaik tentang cara memelihara kesehatan gigi dengan mengingatkan anak untuk menggosok gigi dalam 2x/sehari, melarang anak untuk

makan-makanan yang manis dalam jumlah yang banyak, yang dapat merusak gigi dan mengakibatkan gigi berlubang, terdapat warna kehitaman pada gigi, dan nyeri pada gigi yang akan menyebabkan terjadinya karies gigi. Kebanyakan anak-anak sulit melakukan kebersihan mulut seperti menggosok gigi, berkumur kumur setelah makan mengurangi makan-makanan yang manis yang dapat merusak gigi anak.

Dampak dari karies gigi yaitu anak mengalami susah makan karena ketidaknyamanan saat mengunyah makanan, anak mengalami penurunan berat badan karena anak mengalami kesulitan saat mengunyah, merasakan sakit karena gigi berlubang yang mengakibatkan terganggunya proses belajar di sekolah serta perubahan warna pada gigi dari bersih menjadi hitam. Perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya ditentukan oleh perilaku orang tuanya di rumah. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberi pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut (Miftakhun et al., 2016). Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam mengasuh, mendidik, mendorong dan mengawasi. Ibu berperan penting terhadap menjaga kesehatan gigi anak dalam mendasari terbentuknya perilaku positif yang mendukung kesehatan gigi anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak (Mentari et al., 2016).

Peran orang tua diharapkan mampu menjadi role model bagi anak. Orang tua dapat memberikan contoh menggosok gigi dengan tepat. Orang tua juga perlu mengajak anak

untuk menggosok gigi bersama. Hal ini akan menjadikan kebiasaan menggosok gigi yang baik. Apabila perilaku menggosok gigi dilakukan dengan terarah dan teratur, maka kejadian karies gigi akan mengalami penurunan. Namun sebaliknya. Apabila anak tidak mendapatkan pengajaran dan panutan yang benar dari orang tua mengenai gosok gigi, maka perilaku tersebut akan dapat meningkatkan kejadian karies gigi pada anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 169 Pekanbaru pada tanggal 02 Juli - 04 Juli 2023 dengan cara menyebarkan kuisioner yang berisikan 20 pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran orangtua dalam Upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru adalah sebagian besar berperan baik.
2. Kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru adalah mengalami gejala karies gigi.
3. Tidak ada pengaruh peran orangtua dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN 169 Pekanbaru.

Diharapkan kepada orangtua hendaknya berperan aktif dalam meningkatkan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak, terutama dari makanan yang dikonsumsi pada anak, memeriksakan kesehatan gigi selama 6 bulan sekali, pergantian sikat gigi dan mengingatkan anak untuk menyikat gigi sebanyak 2 kali sehari.

Diharapkan kepada pihak sekolah dapat berperan aktif dalam meningkatkan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak, dengan menjaga makanan yang dikonsumsi dan menerapkan program UKGS yang dilakukan oleh guru diantaranya pelaksanaan program sikat gigi massal.

REFERENCES

Dewi, G. A. dan I. .. Wirata. 2017. “Gambaran Karies Gigi Sulung Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Prasekolah (Study Dilakukan Di TK Sila Chandra III Batubulan Tahun 2017).” *Jurnal Kesehatan Gigi* 5(2):58–65. [diakses pada anal 30 Januari 2023]

Dewi Zuniawati, S.Kep, Ns. 2019. *Mengenal Karies Gigi*. [diakses pada tanggal 14 Februari 2023]

Fithriyana, Rinda. 2021. “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Sulung Pada Anak Umur 4 - 5 Tahun Di Desa Kuok.” *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(1):328–34. doi:

10.31004/prepotif.v5i1.1641. [diakses pada tanggal 14 Februari 2023]

Hurainin, Nabilatul Azizah. 2019. “Hubungan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Anak Dengan Terjadinya Rampan Karies Di Paud At-Tiin Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2019.” [diakses pada tanggal 03 Februari 2023]

Laraswati Niken, Mahirawatie Ida Chairanna, and Marjianto Agus. 2021. “Peran Ibu Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak Prasekolah Dengan Angka Karies Di TK Islam Al-Kautsar Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)* 2(1):9–24.

[diakses pada tanggal 01 Agustus 2023]

Lestariani, Ayu. 2018. “Gambaran Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Karies Gigi Pada Ibu Hamil Yang Berkunjung Ke Puskesmas Kediri I Tahun 2018.” [diakses pada tanggal 03 Februari 2023]

Megawati, Mafikasari. 2018. “Hubungan Peran Ibu Dalam Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita Di Ponkesdes Paringan, Wilayah Kabupaten Ponorogo.” [diakses pada tanggal 22 Februari 2023]

Mutiara, Hanna, and Fetiara Nur’annisa Erfa Eddy. 2015. “Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar.” *Medical Journal of Lampung University* 4(8):1–6. [diakses pada tanggal 14 Februari 2023]

N.F, Miftakhun, Salikun Salikun, Lanny Sunarjo, and Erni Mardiaty. 2016. “Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Strawberry Rw 03 Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang Tahun 2016.” *Jurnal Kesehatan Gigi* 3(2):27–34.

doi: 10.31983/jkg.v3i2.1781. [diakses pada tanggal 30 Januari 2023]

Ni Nyoman Dewi Supriani, Ni Made sirat. 2019. “Peran Orang Tua Dan Perilaku Siswa Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas V Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2019 Nipera Orang Tua Dan Perilaku Siswa Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas V Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahu.” *Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)* 10:32–41. [diakses pada tanggal 01 Agustus 2023]

Norlita, Wiwik, Isnaniar Isnaniar, and Mochammad Hidayat. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di TK Aisyiyah 2 Pekanbaru." *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 11(1):93–103. doi:

10.37859/jp.v11i1.2145. [diakses pada tanggal 30 Januari 2023]

Nova dan Nisa, 2019. 2019. "Gambaran Cara Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Tk It Insan Utama Islamic Kids Center 2 Pekanbaru Tahun 2018." 8. [diakses pada tanggal 30 Januari 2023]

Oktaviani, Evie, Yusi Sofiyah, and Eli Lusiani. 2020. "Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun." *Jurnal Asuhan Ibu&Anak* 5(1):25–30. [diakses pada tanggal 01 Agustus 2023]

Pargunanto, Sigit, and Dera Alfiyanti. 2014. "Pengetahuan Dan Perilaku Oral Hygiene Dengan Kejadian Karies Gigi." *Jurnal Keperawatan Anak* 2(1):58–63. [diakses pada tanggal 09 Februari 2023]

Putri Abadi, Nuri Yuniar Wahyu, and Suparno Suparno. 2019. "Perspektif Orang Tua Pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):161.

doi: 10.31004/obsesi.v3i1.161. [diakses pada tanggal 12 Juni 2023]

Rais, M. G. A., and A. Aprianti. 2021. "Peran Orangtua Dalam Menanggulangi Kecanduan Bermain Gadget Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Kelurahan Babakan Sari Kecamatan)" *EProceedings* 8(1):675–90. [diakses pada tanggal 30 Januari 2023]

Sarah Nabilah, Azmi. 2019. "Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Tingkat Karies Pada Siswa Usia 9 – 12 Tahun Di Sd Negeri 2 Pamarican (Studi Dilakukan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pamarican Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis)." [diakses pada tanggal 14 Februari 2023]

Syah, Astannudin, Rizqi Aulia Ruwanda, and Abdul Basid. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Karies Gigi Pada Anak Sekolah Min 1 Kota Banjarmasin." *Jurnal Kesehatan Indonesia* 9(3):149. doi:

10.33657/jurkessia.v9i3.184. [diakses pada tanggal 14 Februari 2023]

Trianingsih, Rima. 2016. "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3(2):197. doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880.

[diakses pada tanggal 14 Februari 2023]ri 2023].